

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana atau jembatan untuk manusia agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang di dapat. Sebagaimana yang kita ketahui, tertuang di dalam UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Jadi, sudah jelas bahwa pendidikan itu merupakan hak setiap individu untuk mendapatkannya. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa dengan pribadi yang cerdas dan berkualitas (Fitri, 2021).

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas terwujud dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengamalan yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya (Ramdhani, 2017).

Pendidikan merupakan hal yang penting diterapkan kepada seluruh generasi penerus tidak terkecuali dengan generasi bangsa di Indonesia. Didalam pelaksanaan pendidikan tentu saja tidak hanya mengedepankan prestasi intelektual saja melainkan penanaman karakter bangsa yang dimaksud juga telah diatur didalam undang-undang negara Indonesia. Hal ini dilakukan guna memberikan arah terhadap pelaksanaan dan perkemangan pendidikan di Indonesia untuk masa yang akan datang. Dengan demikian pendidikan di Indonesia dapat memberikan kontribusi yang jelas terhadap masyarakat dan negara Indonesia. Di dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, telah diatur terkait arah dan cara pelaksanaan pendidikan nasional yang didalamnya memuat tentang tujuan dan fungsi pendidikan di Indonesia. Dengan tujuan dan fungsi pendidikan yang telah terurai di dalam undang-undang tersebut arah pendidikan dapat terlihat secara jelas bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mempersiapkan generasi bangsa yang lebih baik (Sujana, 2019).

Pendidikan wajib selama 12 tahun di Indonesia berarti diharuskan untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran di sekolah sampai di tingkat sekolah menengah atas (SMA) ataupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan lanjutan menengah yang mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan ke dunia kerja karena peserta didik dibekali keahlian khusus untuk bekerja. Namun tidak hanya mempersiapkan untuk terjun ke dunia kerja saja, lulusan SMK juga dipersiapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Pada umumnya, peserta didik SMK berusia 15-18 tahun yang termasuk masa remaja madya. Masa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan masa dewasa yang disertai dengan beberapa

perubahan penting dalam hidupnya seperti perubahan fisik, psikologis, mental, emosional dan sosial (Afifah, 2018).

Huda (dalam Farid, 2019) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah sekolah dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan prestasi belajar siswa. Dimana lingkungan sekolah yang positif dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Namun sebaliknya, ketika dalam lingkungan sekolah lebih didominasi oleh pengaruh negatif, maka dapat berdampak negatif pula terhadap prestasi belajar siswa.

Pada dasarnya para siswa yang sudah masuk dalam usia remaja memiliki kekuatan dalam berpikir dan mampu mengendalikan emosi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang timbul dalam hidupnya, perilaku siswa dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah-masalah yang timbul disebut dengan *coping behavior* (Susantyo, 2020).

Lazarus & Folkman (dalam Felix et al., 2019) menjelaskan bahwa secara umum bentuk *coping behaviour* dibedakan dalam dua klasifikasi yaitu *coping* yang berorientasi pada masalah (*problem-focused coping*) dan *coping* yang berorientasi pada emosi (*emotion-focused coping*). *Problem-focused coping* merupakan strategi atau usaha yang dilakukan untuk mengurangi situasi stres dengan cara mengembangkan kemampuan atau mempelajari keterampilan yang baru untuk mengubah dan menghadapi situasi, keadaan, atau pokok permasalahan. Sedangkan *emotion-focused coping* merupakan strategi atau usaha yang dilakukan untuk mengurangi situasi stres dengan cara mengontrol respon emosional.

Bishop (dalam Situngkir, 2021) mengatakan bahwa *Problem focused coping* adalah usaha untuk merubah situasi, sasaran atau tujuan dengan cara merubah

sesuatu dari lingkungan tersebut atau bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya. Syarkiki dan Ariati (dalam Nurrahmawati, 2022) mengatakan bahwa *problem focused coping* merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurangi tuntutan atas situasi yang penuh tekanan (*stressful situation*) atau memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghadapi masalah tersebut.

Problem focused coping salah satunya dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dimana individu dengan kecerdasan emosi yang tinggi dinilai dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik karena individu tersebut dapat secara tepat melihat dan menilai tingkat emosinya sendiri, tahu bagaimana dan kapan untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan, dan dapat secara efektif mengatur perasaannya sendiri (Salovey et al., dalam Felix et al., 2019). Pendapat tersebut juga didukung oleh Erozkhan (dalam Felix et al., 2019) melalui penelitiannya yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi dapat memengaruhi *problem focused coping* seseorang. Diketahui jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, intensitas penggunaan *problem focused coping* dalam penyelesaian masalahnya juga semakin tinggi.

Goleman (dalam Arieska, 2018) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan untuk menyikapi pengetahuan-pengetahuan emosional dalam bentuk menerima, memahami, dan mengelolanya. Menurut definisi diatas, kecerdasan emosi mempunyai empat

dimensi yaitu menerima emosi, menyertakan emosi dalam kerja-kerja intelektual, memahami dan menganalisis emosi, mengelola emosi (Muyassaroh, 2018). Menurut Armstrong (dalam Selamet et al., 2020) kecerdasan emosi adalah kombinasi antara keterampilan dan kemampuan seseorang seperti kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.

Selain itu Hasson (dalam Selamet et al., 2020) mengatakan bahwa kecerdasan emosi adalah pertama, kecerdasan emosi adalah tentang menyadari emosi mengidentifikasi dan memahami emosi baik emosi anda sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosi adalah tentang penggunaan dan pengelolaan emosi.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 12 November 2022, yang dilakukan dengan guru BK di SMK N 7 Sijunjung mengatakan bahwa pada saat memiliki suatu permasalahan para siswa berpikiran setiap masalah akan selesai dengan sendirinya tanpa harus segera dipikirkan solusinya. Selanjutnya dikatakan juga para siswa merasa tidak banyak memiliki pilihan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan lebih memilih untuk menghindarinya terus menerus salah satunya dengan melanggar peraturan di sekolah dan tidak memperdulikan resiko atau hukuman yang akan mereka dapatkan dari hal tersebut. Hal ini terjadi karena beberapa siswa tersebut memiliki *problem focused coping* yang kurang baik dalam menyelesaikan masalah atau tekanan yang sedang dihadapi. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka tidak mau menceritakan segala permasalahan yang di hadapi kepada orang lain karena mereka tidak memiliki kepercayaan kepada orang lain dan merasa tidak mendapatkan solusi dari hal tersebut.

Selanjutnya juga dikatakan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mencoba untuk mencari dukungan dari orang lain yang lebih dewasa seperti orang tua ataupun guru BK disekolah untuk membantu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, dan beberapa dari siswa juga mengatakan bahwa mereka tidak mencoba untuk melakukan perubahan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya untuk menghindari resiko dari keputusan yang diambil.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan lima orang siswa di SMK N 7 Sijunjung pada tanggal 12 November 2022, mengatakan bahwa beberapa siswa belum dapat mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat tertentu, sehingga beberapa siswa tersebut merasa belum bisa mengambil keputusan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan pribadi yang sedang dihadapi.

Selanjutnya ditemukan bahwa beberapa siswa yang belum mampu untuk menjelaskan dan mengungkapkan perasaan mereka, seperti pada saat mereka tidak tahu apa penyebab munculnya perasaan sedih yang mereka rasakan. Dari hal tersebut mereka merasa bingung untuk melampiaskan emosi yang yang dirasakan dan juga memililih menyakiti diri sendiri seperti menarik rambut dan memukul kepala bahkan melakukan *selfharm* untuk meredakan emosi yang dirasakan pada saat menghadapi suatu masalah tertentu. Berdasarkan informasi dari siswa yang mengatakan bahwa mereka merasakan perubahan emosi yang drastis saat berada di lingkungan seperti tiba-tiba merasa kesal atau memiliki *mood* yang buruk. Beberapa siswa juga mengatakan bahwa mereka belum mampu untuk membina hubungan baik satu sama lainnya dan tidak dapat saling mengekspresikan perasaan yang mereka rasakan karena mereka cenderung memiliki sifat penyendiri di lingkungan sekolah.

Beberapa siswa tersebut mengatakan permasalahan yang sedang dihadapi membuat mereka sulit mengenali emosi yang mereka rasakan, seperti larut dalam perasaan sedih tanpa tahu apa penyebabnya, atau emosi-emosi negatif lainnya yang mereka rasakan tidak dapat mereka ketahui dengan baik apa penyebabnya karena tidak mampu mengekspresikannya atau tidak memiliki kepercayaan untuk menceritakan hal tersebut kepada orang lain di dalam lingkungan sekolah.

Penelitian tentang Kecerdasan Emosi Dengan *Problem Focused Coping* pernah dilakukan oleh Farid (2019) dengan judul Hubungan kecerdasan emosi dengan *problem focused coping* di siswa kelas VII Mts Bany Hasyim Gresik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2018) dengan judul Hubungan kecerdasan emosi dan perilaku coping pada siswa kelas X di SMAN Santa Maria Malang (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Malang). Kecerdasan Emosi dan *Problem Focused Coping* terhadap *WorkLife Balance* pada Mahasiswa yang Bekerja. Selanjutnya penelitian oleh Firdaus (2019) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Problem Focused Coping* pada Mahasiswa Keperawatan S1 Tingkat Akhir di Universitas Harapan Bangsa Purwokerto (*Doctoral Dissertation*, Universitas Harapan Bangsa). Selanjutnya penelitian oleh Praisania (2021) dengan judul Hubungan Kecerdasan Emosional dengan *Problem Focused Coping* dalam Menyusun Skripsi pada Mahasiswa Universitas Dhyana Pura (*Doctoral dissertation*, Universitas Dhyana Pura).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian. Maka dari itu, berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan *problem*

focused coping pada siswa SMK N 7 Sijunjung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “apakah terdapat Hubungan antara kecerdasan emosi dengan *problem focused coping* pada siswa SMK N 7 Sijunjung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan antara kecerdasan emosi dengan *problem focused coping* pada siswa SMK N 7 Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap pihak-pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis secara keilmuan dalam bidang Psikologi, khususnya bidang Psikologi Kepribadian dan psikologi klinis, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan masalah kecerdasan emosi dengan *problem focused coping*

2. Manfaat Praktis

a. **Bagi subjek penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai kecerdasan emosi dengan *problem focused coping*, sehingga subjek dapat menyadari tentang pentingnya mengelola kecerdasan emosi untuk menyelesaikan permasalahan yang di hadapi.

b. **Bagi SMK N 7 Sijunjung**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pentingnya mengetahui tentang kecerdasan emosi untuk membantu para siswa menyelesaikan sesuatu (tugas atau masalah).

c. **Bagi bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam perluasan keilmuan dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi kepribadian dan psikologi klinis, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.